



## **Peran Sosiologi Pendidikan dalam Mewujudkan Keadilan Sosial pada Lembaga Pendidikan yang Inklusif di Era Digital**

**Maulidina Akmal**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Rosalina**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

**Nur Khasanah**

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Alamat: Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

*Korespondensi penulis: maulidina.akmal24021*

**Abstract.** *Education, as a social institution, plays a strategic role in creating social justice, particularly through the implementation of inclusivity principles. In the digital era, challenges and opportunities for educational institutions have become increasingly complex, as technological advancement influences access, methods, and learning interactions. This study aims to analyze the role of the sociology of education in realizing social justice within inclusive educational institutions in the digital age. The research employs a library research method by reviewing various academic sources, including textbooks, accredited national journals, and recent scientific articles relevant to the topic. The results indicate that the sociology of education plays a crucial role in understanding social relations within educational institutions and in constructing an equitable and fair learning system. Inclusive education serves as a concrete manifestation of social justice values by accommodating the needs of all learners without discrimination (Setiawan & Cipta Apsari, 2023). Furthermore, digital technology contributes to inclusivity through assistive technologies, adaptive online learning, and the development of digital literacy among teachers and students (Tanjung et al., 2022). Therefore, the sociology of education provides a critical perspective for realizing an educational system that is fair, humanistic, and adaptive to social changes in the digital era.*

**Keywords:** *sociology of education, social justice, inclusive education, digital era.*

**Abstrak.** Pendidikan sebagai institusi sosial memiliki peran strategis dalam menciptakan keadilan sosial, khususnya melalui penerapan prinsip inklusivitas. Di era digital, tantangan dan peluang bagi lembaga pendidikan semakin kompleks karena kemajuan teknologi turut memengaruhi akses, metode, serta dinamika interaksi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sosiologi pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial pada lembaga pendidikan yang inklusif di era digital. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal nasional terakreditasi, dan artikel penelitian terkini yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan berperan penting dalam memahami relasi sosial di lembaga pendidikan serta dalam membangun sistem pembelajaran yang adil dan setara. Pendidikan inklusif menjadi bentuk konkret penerapan nilai keadilan sosial dengan mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik tanpa diskriminasi (Setiawan & Cipta Apsari, 2023). Selain itu, kemajuan teknologi digital berpotensi mendukung inklusivitas melalui penerapan assistive technology, pembelajaran daring adaptif, serta pengembangan literasi digital bagi pendidik dan peserta didik (Tanjung et al., 2022). Dengan demikian, sosiologi pendidikan memberikan perspektif kritis terhadap upaya mewujudkan sistem pendidikan yang adil, humanis, dan adaptif terhadap perubahan sosial di era digital.

**Kata kunci:** Sosiologi pendidikan, keadilan sosial, pendidikan inklusif, era digital.

## **LATAR BELAKANG**

Pendidikan merupakan salah satu sarana penting dalam membentuk struktur sosial masyarakat yang berkeadilan. Dalam konteks sosiologi, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai, norma, dan perilaku sosial (Durkheim, 1911). Melalui pendidikan, individu diharapkan mampu beradaptasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara harmonis. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan berkualitas, terutama mereka yang berasal dari kelompok marginal atau penyandang disabilitas (UNESCO, 2020).

Di era masyarakat digital, dinamika sosial dan pendidikan mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan teknologi informasi membawa tantangan baru bagi lembaga pendidikan untuk mewujudkan keadilan sosial melalui sistem pembelajaran yang inklusif (Castells, 2010). Pendidikan inklusif diartikan sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya mengakomodasi semua peserta didik tanpa diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus (Sunanto, 2017). Prinsip ini sejalan dengan sila kelima Pancasila, yaitu “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.”

Menurut Ki Hajar Dewantara (1936), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang “memerdekakan manusia lahir dan batin,” artinya pendidikan harus memberi ruang bagi setiap individu untuk berkembang sesuai potensi dan kodratnya tanpa penindasan sosial. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan tidak boleh memisahkan antara kemampuan akademik dengan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial. Hal ini juga ditegaskan oleh Nasution (2004), bahwa fungsi sosial pendidikan di Indonesia harus berlandaskan pada prinsip gotong royong dan kesetaraan, agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi wahana pembentukan masyarakat yang adil dan beradab.

Dalam konteks sosiologi pendidikan, upaya mewujudkan keadilan sosial melalui pendidikan inklusif di era digital perlu dianalisis secara konseptual. Sosiologi pendidikan memiliki peran penting dalam mengkaji bagaimana lembaga pendidikan sebagai institusi sosial mampu beradaptasi terhadap perubahan digital sambil tetap mempertahankan nilai keadilan sosial (Parsons, 1959). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi sosiologi pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial di lembaga pendidikan inklusif pada era masyarakat digital melalui pendekatan studi pustaka.

Berdasarkan latar belakang di tersebut, rumusan masalah dari artikel ini adalah: 1.) Bagaimana peran sosiologi pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial di lembaga pendidikan

inklusif? 2.) Apa tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan inklusif di era masyarakat digital menurut perspektif sosiologi pendidikan? 3.) Strategi apa yang dapat digunakan untuk memperkuat penerapan keadilan sosial dalam pendidikan inklusif di era digital?. Selain rumusan masalah penulisan artikel ini bertujuan untuk: 1.) Menganalisis peran sosiologi pendidikan dalam mendukung keadilan sosial dalam lembaga pendidikan inklusif. 2.) Mengidentifikasi tantangan dan peluang pendidikan inklusif di era masyarakat digital dari perspektif sosiologi pendidikan. 3.) Merumuskan strategi kebijakan atau praktik yang dapat memperkuat penerapan keadilan sosial dalam pendidikan inklusif.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi antara sosiologi pendidikan dan keadilan sosial. Penelitian oleh Suprayogi (2021) menemukan bahwa digitalisasi pendidikan dapat memperluas akses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. Sementara itu, Sunanto (2017) menekankan perlunya peningkatan kompetensi guru untuk mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif secara efektif. Selain itu, teori keadilan sosial yang dikemukakan oleh Rawls (1971) memberikan kerangka filosofis bahwa pendidikan harus menjamin kesetaraan kesempatan bagi semua individu. Dengan mengacu pada pemikiran tokoh-tokoh tersebut, artikel ini berupaya mengintegrasikan teori sosiologi pendidikan klasik dan konteks digitalisasi pendidikan untuk memahami kontribusi pendidikan inklusif dalam mewujudkan keadilan sosial di Indonesia.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **2.1. Konsep Sosiologi Pendidikan**

Sosiologi pendidikan mengkaji bagaimana pendidikan dan fenomena sosial saling memengaruhi. Salah satu fungsi utama pendidikan dari perspektif sosiologi adalah sosialisasi nilai-nilai sosial, norma, dan budaya masyarakat melalui lembaga pendidikan sebagai agen sosialisasi (Nasution, 2010). Pendidikan juga dipandang sebagai ruang di mana struktur sosial terefleksikan, misalnya status sosial, budaya keluarga, akses sosial ekonomi yang semuanya dapat memengaruhi hasil pendidikan peserta didik (Nasution, 2010).

### **2.2. Keadilan Sosial dalam Pendidikan Inklusif**

Keadilan sosial dalam pendidikan berarti bahwa semua peserta didik memperoleh hak yang sama atas pendidikan berkualitas, tanpa diskriminasi dan hambatan struktural (Setiawan & Cipta Apsari, 2023). Pendidikan inklusif hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, yaitu sistem yang mengakomodasi keberagaman peserta didik,

termasuk mereka yang berkebutuhan khusus, agar mereka dapat belajar dalam lingkungan reguler dan mendapatkan dukungan yang sesuai („Pendidikan inklusif ... anak penyandang disabilitas ...“ Unpad, Eko Setiawan & Nurliana Cipta Apsari, 2023).

### 2.3. Era Digital dan Transformasi Pendidikan Inklusif

Dengan kemajuan teknologi digital, terdapat peluang besar bagi pendidikan inklusif untuk berkembang. Digital tools atau teknologi pendukung seperti aplikasi pembelajaran adaptif, platform online, perangkat bantu (assistive technology) dapat membantu mengurangi hambatan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus (Tanjung, Setyosari, Sukmawati, Wirawan, & Raiza Aulia, 2022). Artikel “Teknologi Pendukung dalam Pendidikan Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis” menunjukkan bahwa teknologi pendukung memiliki peran signifikan dalam meningkatkan partisipasi dan aksesibilitas siswa inklusif, meskipun hambatan seperti infrastruktur, literasi digital guru, dan kesenjangan geografis tetap ada.

### 2.4. Tokoh & Pemikiran Lokal terkait Pendidikan Inklusif dan Keadilan Sosial

Buku Sosiologi Pendidikan oleh S. Nasution (2010) menyebutkan bahwa lembaga pendidikan mencerminkan kondisi sosial ekonomi peserta didik, dan bahwa untuk mencapai keadilan sosial, sistem pendidikan harus memperhatikan latar belakang sosial budaya siswa agar tidak meminggirkan siswa dari kelompok kurang beruntung.

Penelitian lokal seperti “Indeks Inklusi dalam Pembelajaran di Kelas yang Terdapat ABK di Sekolah Dasar” karya Juang Sunanto (2020) mengukur sejauh mana sekolah-sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif di Bandung berhasil mencapai indikator inklusi, termasuk kesiapan guru, fasilitas, dan budaya sekolah yang bersahabat terhadap keberagaman.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual terhadap teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sosiologi pendidikan, keadilan sosial, pendidikan inklusif, dan perkembangan era digital.

Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mensintesis berbagai sumber ilmiah tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (Zed, 2014).

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku ilmiah, jurnal nasional terakreditasi SINTA, serta publikasi ilmiah yang relevan. Sumber-sumber utama meliputi karya Nasution (2010) tentang Sosiologi Pendidikan, artikel Setiawan & Cipta Apsari (2023) yang membahas pendidikan inklusif dan prinsip keadilan sosial, serta penelitian Tanjung et al. (2022) mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pendidikan inklusif.

Tahapan penelitian meliputi empat langkah utama, yaitu:

1. Identifikasi isu dan fokus penelitian, dengan meninjau fenomena ketimpangan sosial dan inklusivitas dalam pendidikan di era digital.
2. Pengumpulan literatur relevan, dengan memilih sumber ilmiah yang kredibel dan terkini melalui jurnal, buku, dan hasil penelitian yang sudah terpublikasi.
3. Analisis isi (content analysis), yakni menelaah konsep, teori, serta hasil penelitian untuk menemukan keterkaitan antara sosiologi pendidikan, keadilan sosial, dan praktik pendidikan inklusif.
4. Sintesis dan interpretasi hasil kajian, yang dilakukan dengan mengintegrasikan temuan pustaka menjadi sebuah kerangka konseptual mengenai peran sosiologi pendidikan dalam mewujudkan keadilan sosial di lembaga pendidikan inklusif pada era digital (Nasution, 2010; Zed, 2014).

Validitas data diperkuat melalui proses triangulasi sumber pustaka, yaitu dengan membandingkan hasil temuan dari berbagai peneliti dan teori yang berbeda, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif (Setiawan & Cipta Apsari, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan ilmu sosiologi pendidikan, khususnya dalam konteks keadilan sosial dan transformasi digital di dunia pendidikan Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Sosiologi Pendidikan dan Keadilan Sosial**

Sosiologi pendidikan memberikan perspektif kritis terhadap hubungan antara struktur sosial dan sistem pendidikan. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai, norma, dan pola hubungan sosial di masyarakat (Nasution, 2010). Dalam konteks keadilan sosial, sosiologi pendidikan menyoroti pentingnya pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun fisik peserta didik.

Menurut teori fungsionalisme Durkheim, lembaga pendidikan berfungsi sebagai instrumen sosialisasi yang menginternalisasi nilai-nilai kolektif untuk menciptakan integrasi sosial (Durkheim, dalam Nasution, 2010). Namun, dari sudut pandang kritis, Bourdieu menekankan bahwa pendidikan juga dapat mereproduksi ketimpangan sosial melalui perbedaan modal kultural dan habitus (Bourdieu, 1986). Dengan demikian, peran sosiologi pendidikan menjadi penting dalam mendorong reformasi kebijakan pendidikan agar mampu mengoreksi ketidakadilan struktural dan mendukung prinsip kesetaraan sosial.

#### 4.2. Pendidikan Inklusif sebagai Wujud Keadilan Sosial

Pendidikan inklusif merupakan implementasi nyata dari keadilan sosial di sektor pendidikan. Prinsipnya adalah memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang sosial yang berbeda (Setiawan & Cipta Apsari, 2023).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusif menuntut adaptasi kurikulum, pelatihan guru, dan lingkungan belajar yang mendukung keragaman peserta didik. Penelitian Sunanto (2020) menunjukkan bahwa penerapan indeks inklusi di sekolah dasar di Bandung berhasil meningkatkan partisipasi anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan kolaboratif antara guru reguler dan guru pendamping. Hal ini menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang inklusif bukan hanya menerima perbedaan, tetapi juga menciptakan sistem yang menghargai keberagaman sebagai bagian dari keadilan sosial. Selain itu, pendidikan inklusif juga sejalan dengan agenda global Education for All (EFA) dan Sustainable Development Goals (SDGs) poin keempat, yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua orang (UNESCO, 2017).

#### 4.3. Era Digital dan Transformasi Pendidikan Inklusif

Kemajuan teknologi digital membawa tantangan sekaligus peluang besar bagi pengembangan pendidikan inklusif. Digitalisasi memungkinkan penyediaan sumber belajar yang lebih fleksibel, aksesibel, dan personal. Teknologi seperti assistive technology, adaptive learning, serta platform pembelajaran daring telah membuka ruang baru bagi siswa dengan kebutuhan khusus untuk memperoleh pengalaman belajar yang setara (Tanjung et al., 2022).

Namun, transformasi digital juga menimbulkan kesenjangan baru, seperti perbedaan akses terhadap internet dan perangkat teknologi, terutama di daerah pedesaan. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan sosial yang memastikan distribusi sumber daya pendidikan digital secara merata (Kurniawati & Nugroho, 2021). Dalam hal ini, sosiologi pendidikan berperan menelaah bagaimana teknologi dapat digunakan untuk memperkuat solidaritas sosial dan mengurangi eksklusi digital di dunia pendidikan. Penting pula untuk memperhatikan literasi digital guru dan peserta didik, karena aspek ini menentukan sejauh mana teknologi dapat diintegrasikan secara efektif dalam pendidikan inklusif (Wahyuni, 2022).

#### 4.4. Integrasi Peran Sosiologi Pendidikan dalam Pendidikan Inklusif Digital

Sosiologi pendidikan berperan sebagai analytical framework dalam memahami dinamika sosial yang terjadi di lembaga pendidikan inklusif. Melalui analisis sosiologis, pendidik dapat memahami faktor-faktor sosial seperti peran keluarga, budaya sekolah, status ekonomi, serta nilai masyarakat yang memengaruhi inklusivitas pendidikan. Hasil sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa integrasi antara teori sosiologi pendidikan dan praktik pendidikan inklusif berbasis digital dapat mewujudkan keadilan sosial apabila disertai kebijakan yang berpihak pada kelompok marginal dan pemanfaatan teknologi yang humanistik (Setiawan & Cipta Apsari, 2023; Tanjung et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk memposisikan sosiologi pendidikan bukan hanya sebagai teori, tetapi juga sebagai alat reflektif dalam membangun sistem pendidikan yang setara, inklusif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, sosiologi pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan keadilan sosial pada lembaga pendidikan yang inklusif di era digital. Keadilan sosial di ranah pendidikan mencakup distribusi kesempatan belajar, akses terhadap sumber daya pendidikan, serta pengakuan terhadap keberagaman sosial dan budaya peserta didik (Tilaar, 2009). Dalam konteks ini, sosiologi pendidikan berfungsi sebagai instrumen analisis yang mengidentifikasi ketimpangan sosial yang terjadi di lembaga pendidikan dan memberikan rekomendasi untuk menciptakan sistem yang lebih adil.

Implementasi nilai keadilan sosial dalam pendidikan inklusif menuntut adanya kesadaran struktural terhadap perbedaan sosial dan kultural peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk tatanan sosial yang berkeadilan dengan memperkuat fungsi sosial individu dalam masyarakat. Di era digital, tantangan baru muncul berupa kesenjangan digital (*digital divide*) antara peserta didik yang memiliki akses teknologi dan yang tidak, sehingga sosiologi pendidikan perlu memberikan solusi berbasis inklusivitas dan pemerataan akses (Nasution, 2020).

Selain itu, hasil telaah menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya menyangkut penerimaan siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga membangun lingkungan belajar yang menghargai keragaman sosial, ekonomi, dan budaya (UNESCO, 2021). Dalam hal ini, guru berperan sebagai agen sosial yang menanamkan nilai kesetaraan dan keadilan sosial di ruang kelas. Menurut penelitian Putra (2022), penggunaan teknologi digital yang terintegrasi dengan pendekatan sosiologis mampu meningkatkan partisipasi siswa dari latar belakang berbeda melalui media pembelajaran interaktif dan kolaboratif.

Dari analisis teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan berperan penting sebagai landasan konseptual dan praktikal dalam pengembangan lembaga pendidikan inklusif. Dengan memperkuat pemahaman terhadap struktur sosial, relasi kekuasaan, dan kesetaraan akses pendidikan, lembaga pendidikan dapat mewujudkan sistem yang lebih adil dan berorientasi pada keberagaman di era digital saat ini.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **a. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian teori dan analisis pustaka, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan keadilan sosial di lembaga pendidikan yang inklusif pada era digital. Melalui perspektif sosiologis, Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk menciptakan kesetaraan kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat.

Sosiologi pendidikan membantu memahami dinamika ketimpangan sosial yang masih terjadi di dunia pendidikan dan menawarkan pendekatan struktural, kultural, serta teknologi untuk memperkuat prinsip keadilan sosial. Di era digital, penerapan pendidikan inklusif harus disertai dengan upaya mengatasi kesenjangan akses terhadap teknologi dan meningkatkan kompetensi digital bagi pendidik maupun peserta didik. Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat menjadi ruang sosial yang adil, adaptif, dan humanis.

### **b. Saran**

Penelitian ini menyarankan agar:

1. Lembaga pendidikan memperkuat kebijakan inklusif dengan memperhatikan dimensi sosial dan teknologi, seperti penyediaan fasilitas digital yang merata dan pelatihan guru berbasis inklusivitas.
2. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengintegrasikan pendekatan sosiologi pendidikan dalam perumusan kurikulum dan kebijakan pendidikan nasional agar prinsip keadilan sosial dapat terimplementasi secara menyeluruh.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif atau kuantitatif untuk menguji efektivitas penerapan nilai-nilai sosiologi pendidikan dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks pemanfaatan teknologi digital di berbagai jenjang pendidikan.

**DAFTAR REFERENSI**

- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Castells, M. (2010). *The Rise of the Network Society* (2nd ed.). Chichester, UK: Wiley-Blackwell.
- Durkheim, É. (1911). *Education and Sociology*. New York: The Free Press.
- Ki Hajar Dewantara. (1936). *Pendidikan dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Kurniawati, D., & Nugroho, F. (2021). *Analisis transformasi digital dalam dunia pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Teknologi dan Pembelajaran*, 9(2), 87–95.
- Nasution, S. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, A. (2020). *Pendidikan dan Ketimpangan Sosial di Era Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Parsons, T. (1959). *The School Class as a Social System: Some of Its Functions in American Society*. *Harvard Educational Review*, 29(4), 297–318.